

BAB I

PEDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Media *online* telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat modern. Meskipun tidak satu-satunya sarana komunikasi, keberadaannya telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dan mengakses informasi. Melalui aksesibilitas, keberagaman sumber berita, interaksi aktif, dan viralitas, media online memainkan peran utama dalam membentuk opini publik dan memengaruhi arah perdebatan serta tindakan yang diambil dalam masyarakat.

Budaya media, seperti yang diungkapkan oleh Douglas Kellner, mengacu pada situasi di mana media audio visual telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, mendominasi hiburan, membentuk opini politik dan perilaku sosial, serta memberikan kontribusi dalam membentuk individu. Media cetak, radio, televisi, film, internet, dan bentuk-bentuk teknologi media lainnya telah menyediakan panduan tentang bagaimana menjadi laki-laki atau perempuan, dan membedakan status sosial seseorang berdasarkan kelas, ras, dan jenis kelamin.

Peran media tidak dapat diabaikan dalam mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap perempuan. Melalui gambaran dalam berbagai media, perempuan sering kali dihadirkan sebagai sosok yang lemah, lembut, santun, penyayang, dan penuh kasih. Tidak hanya itu, perempuan juga seringkali dianggap sebagai individu yang mudah menangis, meledak-ledak emosinya, dan pemarah. Pandangan ini sudah lama tertanam dalam masyarakat dan berpengaruh terhadap cara pandang pada perempuan secara menyeluruh. Sejak lahir dan mulai berinteraksi dengan lingkungannya, perempuan dipengaruhi oleh norma-norma

sosial dan budaya yang mengatur bagaimana seharusnya perilaku seorang perempuan. Faktor-faktor seperti pendidikan, lingkungan keluarga, dan pengalaman hidup juga berperan dalam memperkuat pembentukan identitas tersebut. Oleh karena itu, peran media juga menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan dalam membentuk identitas perempuan.

Industri media memiliki peran yang signifikan dalam menyebarkan dan memperkuat pandangan tersebut. Dengan menggunakan diksi yang berlebihan dan cenderung menyudutkan, media sering kali memberikan gambaran yang tidak akurat tentang perempuan. Gambaran negatif ini dapat mempengaruhi pandangan masyarakat tentang kemampuan, karakter, dan kapasitas perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam keterlibatannya dalam tindakan kejahatan.

Media Online telah merevolusi cara masyarakat mengakses informasi dan mengubah lanskap media tradisional seperti media cetak, radio, dan televisi. Dengan kehadiran internet membuat masyarakat dapat mengakses informasi secara cepat dan mampu menentukan minat pada isu tertentu. Ini membuat industri media online saling bersaing untuk mendapatkan kecepatan dan fleksibilitas informasi yang menimbulkan permasalahan baru. Media online bersaing dalam kecepatan untuk membagi informasi sehingga mengabaikan akurasi dari berita yang disampaikan. Akibatnya, informasi dalam media online tidak berimbang dan cenderung akan menimbulkan propaganda yang merugikan salah satu pihak. Penggambaran yang bias terhadap perempuan pelaku kejahatan akan berdampak serius pada seluruh kelompok perempuan.

Ketika media mengaitkan perempuan dengan perilaku kejahatan,

penggambaran tersebut dapat menjadi stigma yang melekat kuat pada seluruh kelompok perempuan. Akibatnya, perempuan yang terlibat dalam tindakan kriminal mengalami diskriminasi dan perlakuan tidak adil dari masyarakat karena penggambaran yang tidak akurat ini. Padahal setiap individu, termasuk perempuan, memiliki kompleksitas dan potensi baik dan buruk dalam perilaku mereka.

Tindakan kejahatan yang dilakukan oleh perempuan mendapat perhatian yang berbeda dari masyarakat jika dibandingkan dengan kejahatan yang dilakukan oleh laki-laki. Masyarakat cenderung menilai perilaku kejahatan yang dilakukan oleh perempuan sebagai sesuatu yang aneh dan keluar dari ekspektasi tentang femininitas. Istilah "*Doubly Deviant and Doubly Damned*" yang dicetuskan oleh Ann Lloyd dalam bukunya pada tahun 1995, merujuk pada kutukan ganda (*doubly damned*) yang dikenakan kepada perempuan yang melakukan tindak kejahatan. Tuduhan atas perilaku menyimpang yang dilakukan perempuan ini dianggap lebih serius dan lebih mematikan dari pada perilaku kejahatan yang dilakukan oleh laki-laki¹. Pandangan ini juga dikuatkan oleh tulisan Gillian Mezly, yang menyatakan bahwa jika perempuan melanggar aturan, ia tidak hanya melanggar hukum pidana, tetapi juga melanggar norma tentang femininitas.

Penelitian Aji Supriaji (2019) "Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Penipuan Jamaah Haji dan Umroh *First Travel* pada Tempo.co" menemukan bahwa media Tempo.co tidak hanya menyajikan ragam berita tentang skandal penipuan dengan skema ponzi, melainkan juga turut aktif mendalami lebih jauh siapa dibalik pemilik biro *First Travel* dengan memberitakan bagaimana pelaku semasa hidupnya. Perilaku Anniesa Hasibuan yang turut menjadi sorotan adalah

¹ Lloyd, A. (1995). *Doubly Deviant, Doubly Damned: Society's Treatment of Violent Women*. New York: Penguin Books

sering melakukan foya-foya, gaya hidup yang berlebihan, ataupun perilaku konsumtif yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan *First Travel*.²

Media mengangkat kasus tindak pidana yang melibatkan perempuan malah tidak mengangkat kasusnya secara detail, melainkan lebih menonjolkan sisi pelakunya seperti gaya hidup yang berlebihan, foya-foya, gaya berpakaian, atau bahkan mengenai ciri fisik pelaku perempuan seperti pelaku kejahatan yang cantik, seksi, atau bahkan cara berpakaian pelaku. Sehingga media massa pada praktiknya turut serta melestarikan, memperkokoh, atau bahkan memperburuk ketimpangan terhadap perempuan pada masyarakat.

Kasus di atas telah menyudutkan perempuan dan membuat posisi mereka semakin terpojok. Media tidak memberikan kesempatan bagi perempuan untuk memberikan pembelaan rasional, melainkan lebih suka memberikan penilaian negatif seperti perempuan penggoda, si cantik penyuka om-om, perempuan tante-tante, dan sebagainya. Permasalahan muncul karena berita tersebut dipengaruhi oleh bias, di mana asumsi-asumsi yang kabur dan fakta yang di luar konteks berita seringkali hadir. Dampaknya adalah berita yang disajikan menjadi tidak sesuai dengan kenyataan dan bahkan merugikan kelompok perempuan dalam masyarakat.

Salah satu kasus menarik yang mencuri perhatian publik adalah keterlibatan Putri Chandrawati dalam keterlibatannya melakukan pembunuhan terhadap Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat (Brigadir J). Pemberitaan mengenai kasus pembunuhan ini, yang melibatkan Putri Candrawathi, menarik perhatian publik yang tinggi. Sepanjang tahun 2022, kasus ini telah menjadi sorotan utama pemberitaan di media massa. Sebelum Putri Candrawathi ditetapkan sebagai

² Supriaji, Aji. 2019. Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Penipuan Jamaah Haji dan Umroh First Travel pada Tempo.co. Institut Agama Islam Negeri Pekalongan: Pekalongan

tahanan di Mabes Polri, istri mantan Kadiv Propam Mabes Polri itu berdasarkan laporan awal dianggap sebagai korban dalam kasus ini. Namun, setelah dilakukan penyelidikan mendalam, hasilnya menunjukkan bahwa Putri Candrawathi juga terlibat dalam perencanaan pembunuhan terhadap Brigadir J.

Selain karena keterlibatan Putri dalam skenario perampasan nyawa korban, kasus ini dianggap memiliki *news value* tinggi dalam konteks media massa di Indonesia. Setelah Putri Candrawathi ditetapkan sebagai tahanan, kehadirannya menjadi sorotan utama pada berbagai media massa dalam waktu yang cukup lama. Setiap portal berita dengan cantik membalut kasus ini, membuat ketertarikan pembaca untuk terus mengikuti perkembangan hingga selesai. Kehadiran Putri Candrawathi sebagai tersangka memberikan daya tarik khusus bagi media massa untuk memungkinkan mereka membentuk pembingkai berita yang lebih tajam. Daya tarik yang dimiliki oleh seorang perempuan yang menjadi tersangka juga dijadikan sebagai komoditi oleh media massa untuk meningkatkan reputasi (Yulianti, 2020). Namun yang menjadi masalah adalah ketika media lebih memfokuskan *news value* ke isu seksualitas, kehidupan pribadi serta pemroduksian stereotype dan labeling untuk Putri.

Media yang aktif memberitakan kasus Putri Chandrawati adalah Tribunnews.com. Tidak hanya turut aktif melaporkan peristiwa kejahatan yang melibatkan Putri, tetapi Tribunnews.com juga terlibat dalam penggambaran Putri sebagai pelaku kejahatan. Tribunnews.com memiliki tingkat viralitas yang cukup tinggi dengan jaringan yang tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia membentuk 'Tribun Network'. Namun dalam penilaian Indeks Media Inklusif 2020 media ini menempati peringkat terbawah dengan penilaian yang rendah dalam banyak aspek. Data menunjukkan bahwa sekitar 5,6% dari berita yang disajikan tidak didukung oleh sumber yang jelas, dan sekitar 63,6% berita diambil berbentuk gaya

pemberitaan episodik. Tribunnews.com mendominasi dalam hal komposisi pemberitaan yang berhubungan dengan konflik, mencapai angka sekitar 59,8%. Hal ini dapat diartikan bahwa isu-isu yang bersifat marginal cenderung lebih berpeluang untuk diberitakan ketika terjadi dalam konteks konflik.

Dalam pemberitaannya, berdasarkan observasi awal penulis, media ini menggunakan diksi yang menyudutkan Putri Chandrawati sebagai sosok yang bersalah dalam kasus tersebut. Penggunaan bahasa yang berlebihan, penekanan pada peran aktif Putri dalam perencanaan kejahatan, atau penggambaran negatif lainnya dapat menciptakan pandangan masyarakat yang mengidentifikasi Putri sebagai pelaku kejahatan tanpa mempertimbangkan konteks yang lebih luas.

Pada berita yang berjudul “Putri Candrawathi Disebut Sengaja Menggoda Brigadir J Namun Gagal, Lalu Menelpon Ferdy Sambo” yang di publish pada 20 Oktobel lalu oleh Tribunnews.com terdapat beberapa kalimat yang menggambarkan perempuan. Berita tersebut menyoroti tudingan terhadap Putri Candrawathi yang disebutkan sengaja menggoda Brigadir J dengan tujuan tertentu. Gambaran mengenai perempuan sebagai penggoda dan pemicu tindakan kejahatan juga tergambar dalam berita ini, ketika Putri Candrawathi disebut menggoda Brigadir J untuk memenuhi hasratnya.

Selain itu, berita Tribunnews.com yang berjudul “Putri Candrawathi Akui Bohong Soal Pelecehan Seksual di Duren Tiga, Saksi Ahli: Dapat Dipercaya”³ terdapat konstruksi perempuan yang menekankan peran perempuan sebagai sosok lemah, rentan, dan mudah terpengaruh. Putri Candrawathi mengaku terpaksa

³ Tribunnews.com. (2022, 23 Desember). Putri Candrawathi Akui Bohong Soal Pelecehan Seksual di Duren Tiga, Saksi Ahli: Dapat Dipercaya. Diakses pada 27 Juli 2023, dari <https://www.tribunnews.com/nasional/2022/12/23/putri-candrawathi-akui-bohong-soal-pelecehan-seksual-di-duren-tiga-saksi-ahli-dapat-dipercaya>

berbohong tentang pelecehan seksual yang dialami karena harus mengikuti skenario suaminya. Tangisan Putri Candrawathi saat asesmen psikologi menunjukkan ketakutannya pada suaminya dan sensitivitas emosionalnya.

Sebagai media *online* yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan publik, penting untuk menghindari generalisasi dan menyadari bahwa penggambaran terhadap perempuan tidak mencerminkan kenyataan dari seluruh kelompok perempuan. Dengan memahami secara lebih mendalam dan kritis tentang perempuan dalam media, media dapat berupaya untuk menghilangkan bias dan diskriminasi yang mungkin terjadi serta memperjuangkan kesetaraan gender dalam masyarakat. Melalui upaya ini, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil bagi semua individu, tanpa memandang pelabelan yang terlanjur melekat pada masyarakat. Sehingga media dapat menjadi sarana yang positif untuk mempromosikan kesetaraan dan penghargaan terhadap keberagaman individu, termasuk perempuan.

Wacana mengenai ketidakadilan gender, terutama yang dialami oleh perempuan merupakan topik yang sering dibahas pada wacana mengenai feminisme. Dalam Eriyanto, Lull menjelaskan bahwa wacana adalah ide, cara atau objek yang menjadi perdebatan secara terbuka kepada publik hingga mengakibatkan pemahaman tertentu yang meluas di masyarakat (Sobur, 2018:11).⁴ Wacana yang banyak ditampilkan pada media massa adalah wacana yang dibangun media lebih didominasi laki-laki terhadap perempuan, menjadikan perempuan obyek seksualitas laki-laki, dan citra perempuan yang dibangun adalah sebagai makhluk yang lemah.

⁴ Alex Sobur. 2018. Analisis Teks Media. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat adanya ketimpangan terkait perempuan pelaku kejahatan yang diposisikan sebagai subjek maupun objek pada Tribunnews.com. Untuk meningkatkan kesadaran atas praktik ketidakadilan pada wacana yang dibangun, perlu adanya analisis yang baik untuk mengkritisi wacana yang dibangun oleh media. Untuk menganalisis bagaimana posisi aktor-aktor dalam sebuah teks menjadikan penelitian ini memerlukan metode analisis wacana kritis model Sara Mills. Metode ini melihat bagaimana struktur dan makna diperlakukan dalam teks melalui siapa subjek yang menceritakan, siapa objek yang diberitakan, dan melihat bagaimana posisi penulis dan pembaca bernegosiasi untuk memproduksi suatu wacana (Fauzan: 2014).⁵ Maka dari itu, metode analisis model Sara Mills dibutuhkan untuk menganalisis perempuan bagaimana diposisikan pada media online terutama perempuan sebagai pelaku kejahatan.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini, bagaimana perempuan pelaku kejahatan diposisikan pada Pemberitaan Tribunnews.com ditinjau dari perangkat Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada pemberitaan Putri Candrawati sebagai pelaku pembunuhan

1. 3 Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah diatas, peneliti menyusun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Untuk menganalisis posisi Subjek-Objek pemberitaan perempuan

⁵ Fauzan, Umar. 2014. "Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough Hingga Mills". Jurnal. Samarinda: STAIN

pelaku kejahatan berdasarkan kasus Putri Candrawati sebagai pelaku pembunuhan

2. Untuk menganalisis posisi penulis-pembaca wacana perempuan pelaku kejahatan berdasarkan pemberitaan Putri Candrawati sebagai pelaku pembunuhan

1. 4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbagan bagi pengetahuan atau tambahan referensi terkhusus pada bidang Jurnalistik Ilmu Komunikasi. Peneliti juga berharap, penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pengetahuan tentang posisi subjek – objek dan posisi pembaca terhadap perempuan pelaku kejahatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini, peneliti berharap dapat menjadi masukan pada karya jurnalistik yang berperspektif ramah terhadap perempuan. Memberi kesadaran tentang kesetaraan posisi perempuan tiap Individu ditampilkan pada media seperti pemilihan diksi yang salah terkait perempuan sehingga menimbulkan *stereotype*, marginalisasi, dan subordinasi. Peneliti juga berharap dari hasil penelitian ini dapat menjadi awal karya jurnalistik yang berpegang teguh pada kesetaraan gender, berpihak pada kebenaran dan patuh pada kode etik Jurnalistik